BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Metode Mengajar

1. Pengertian Metode Mengajar

Metode merupakan komponen pendidikan penting selain tujuan, guru, peserta didik, media, lingkungan, dan evaluasi. Dalam proses pembelajaran akan sulit apabila guru tidak menggunakan metode yang tepat sesuai dengan karakteristik bidang studi. Oleh karena itu, guru hendaknya mengetahui dan memahami berbagai macam metode pengajaran, baik kelebihan maupun kelemahanya. Guru yang tidak mengetahui dan memahami metode pengajaran yang beragam akan menjadikan siswa cepat bosan dan siswa tidak memahami pelajaran yang disampaikan guru.

Dalam dunia pendidikan sering kali terkecoh oleh istilah-istilah kegiatan pembelajaran, strategi dan metode adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efekktif dan efisien. Ada beberapa hal yang perlu kita cermati dari istilah tersebut. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[1]

[1]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Stanndar Proses Pendidikan,* (Jakarta: Kencana 2010), hal. 126

Metode secara bahasa berasal dari kata *"Metha"* yang berarti balik atau belakang. Dalam bahasa Arab diartikan sebagai *thariqah* atau jalan. Dengan demikian metode berarti jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kata metode selanjutnya dihubungkan dengan kata *"logos"* yang berarti ilmu. Dengan demikian metodologi berarti ilmu tentang cara-cara atau jalan yang harus di tempuh untuk mencapai tujuan.[2] Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat ditetapkan sebagai metode pembelajaran.

Agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan seseorang guru harus mengetahui dan menguasai berbagai metode mengajar. Dengan demikian pengetahuan mengenai sifat berbagai metode maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Semua metode pembelajaran bagus, tidak ada yang paling bagus. Karena itu, penentuan bagus tidaknya suatu metode pembelajaran tergantung pada tujuan yang akan dicapai, kondisi lingkungan, siswa, fasilitas dan bahan ajar.

2. Kriteria Metode Mengajar

Untuk memilih dan menggunakan metode maka pembelajaran hendaknya diperhatikan beberapa kriteria sebagai berikut:

---

[2]Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 176

a. Metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan minat dan motif belajar siswa.
b. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut.
c. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
d. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
e. Metode yang digunakan harus dapat mendidik siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui usaha sendiri.[3]

Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode yang membuat siswa menjadi aktif. Penggunaan metode yang bervariasi dan tepat akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

B. Tinjauan Tentang Metode Resitasi

1. Pengertian Metode Resitasi

Dalam menyampaikan suatu materi, seorang guru diharapkan mampu menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan kemampuan siswa dalam menerima materi. Apabila kita ingin mengajarkan sesuatu kepada anak atau siswa dengan baik dan berhasil pertama-tama yang harus diperhatikan adalah

[3]Syamsu S. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Makasar: Cv Berkah Utami, 2009), hal. 88.

metode atau cara pendekatan yang akan dilakukan, sehingga sasaran yang diharapkan dapat tercapai atau terlaksana dengan baik, karena metode atau cara pendekatan yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Pemberian Tugas atau resitasi berasal dari bahasa Inggris *to cite* yang artinya mengutip, yaitu siswa mengutip atau mengambil sendiri bagian-bagian pelajaran itu dari buku-buku tertentu, lalu belajar sendiri dan berlatih hingga sampai siap sebagaimana mestinya.[4] Metode ini dikenal dengan sebutan pekerjaan rumah (PR), padahal pelaksanaannya bukan hanya di rumah, bisa saja seorang guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakannya di dalam kelas, perpustakaan, masjid dan yang lainnya, tergantung tugas yang diberikan.

Metode resitasi biasa disebut metode pemberian tugas atau metode tugas. Tugas adalah suatu pekerjaan yang seharusnya dilaksanakan untuk diselesaikan.[5] Sehubungan dengan hal tersebut, tugas yang diberikan guru kepada siswa bisa berupa pekerjaan rumah, ulangan, pertanyaan lisan, pemberian tugas yang harus diselesaikan di papan tulis, di dalam kelas dan sebagainya. Tugas yang diberikan guru kepada siswa bersifat edukatif yaitu dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran.

Metode pemberian tugas belajar adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menugaskan pelajar-pelajar mempelajari sesuatu yang

---

[4]Basyirudin Usman, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 45

[5]Ulih Bukit Karo-Karo, *Metodologi Pengajaran*, (Salatiga: CV. Saudara, 1981), hal.38

kemudian harus dipertanggung jawabkan.[6] Pemberian tugas juga merupakan metode yang banyak merangsang siswa untuk belajar, namun demikian pemberian tugas tidak akan dapat mendorong siswa belajar, apabila guru keliru atau kurang tepat dalam memberikannya. Metode penugasan adalah metode dimana guru memberi tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode ini dapat mengembangkan kemandirian siswa, meransang untuk belajar lebih banyak, membina disiplin dan tanggung jawab siswa, dan membina kebiasaan mencari dan mengolah sendiri informasi. Tetapi dalam metode ini sulit mengawasi mengenai kemungkinan siswa tidak bekerja secara mandiri.[7]

Metode penugasan menjadi salah satu cara penyampaian pengajaran yang dirancang untuk peserta didik agar bersemangat untuk menarik dan menemukan sendiri jawaban-jawaban atas tugas yang diberikan guru. Metode pemberian tugas atau penugasan diartikan sebagai suatu cara interaksi belajar mengajar yang ditandatangani dengan adanya tugas guru untuk dikerjakan peserta didik di sekolah ataupun di rumah secara perorangan atau berkelompok.[8]

Teknik pemberian tugas atau resitasi biasanya digunakan dengan tujuan agar peserta didik memiliki hasil belajar yang lebih mantab karena peserta didik melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman peserta didik dalam mempelajari sesuatu dapat lebih

---

[6]*Ibid.*, hal. 38

[7]Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 77

[8]Mulyani Sumantri Permana Johar. *Buku Strategi Belajar Mengajar,* (Bandung: CV. Maulana, 2001), hal. 130

terintegrasi. Metode penugasan yang dilakukan guru diharapkan pengetahuan yang diterima siswa lebih mantap dan mengaktifkan mereka dalam mencari atau mempelajari suatu masalah dengan lebih banyak membaca, mengerjakan sesuatu secara langsung.[9]

Metode resitasi juga dapat diartikan suatu cara mengajar di mana guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada siswa sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan kemudian siswa mempertanggung jawabkannya. Pertanggung jawaban itu dapat dilaksanakan dengan cara:

a. Dengan menjawab tes yang diberikan guru.
b. Dengan menyampaikan ke muka berupa lisan.
c. Dengan cara tertulis.[10]

Dalam penggunaan resitasi ini, siswa mempunyai kesempatan untuk saling mengembangkan pemikirannya dan membandingkan hasil pekerjaannya dengan orang lain serta dapat mempelajari dan mendalami hasil uuraian orang lain. Dengan demikian akan memperluas, memperkaya dan memperdalam pengetahuan serta pengalaman belajar siswa.

2. Fase-fase Resitasi

Metode resitasi mempunyai tiga fase:

a. Fase pemberian dengan tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan: tujuan yang akan dicapai, jenis tugas, tugas sesuai dengan kemampuan

[9]Usman, *Metodologi Pengajaran...,* hal. 47
[10]Usman, *Metodologi Pengajaran...,* hal. 48

murid, menyediakan waktu yang cukup dan ada sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.

b. Fase pelaksanaan tugas

Pada fase ini siswa diberikan bimbingan dan pengawasan oleh guru dan diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja, dapat memantau siswa untuk mengerjakan tugasnya sendiri dan tidak menyuruh temannya.

c. Fase pertanggung jawaban tugas

Hal yang harus dilakuakan pada fase ini yaitu: laporan siswa, ada tanya jawab atau diskusi di kelas, dan penilaian hasil tugas siswa.[11]

3. Hal yang Harus di Perhatikan Ketika Memberi Penugasan

Ketika akan memberikan penugasan maka ada hal yang harus di perhatikan antara lain:

a) Banyaknya penugasan sebaiknya berbeda untuk setiap levelnya.
b) Keterlibatan orang tua diusahakan seminimal mungkin.
c) Tujuan setiap penugasan harus jelas dan dapat diterjemahkan secara konkret.
d) Guru harus memberikan umpan balik atas setiap penugasan yang di berikan.[12]

Disamping itu yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memberikan tugas pada siswa, apabila tugas-tugas itu dapat diselesaikan dengan baik oleh siswa, dan siswa merasa bisa mengerjakannya maka dapat memberikan rasa puas dan berhasil dihati mereka. Dimana seorang siswa

[11]Usman, *Metodologi Pengajaran...,* hal. 49

[12]Hartono Kasnadi, *Taktik Mengajar,* (Semarang: IKIP Semarang Press,1989), hal. 137

suka melakukan pekerjaan dan memperoleh hasil yang maksimal, dan sebagaimana akibatnya akan menambah ketekunan dalam hal belajar. Hal ini S. Nasution menjelaskan:

> "Keberhasilan dalam melakukan tugas menambah semangat belajar dan dengan sendirinya ketekunan belajar. Maka sering anak mendapatkan kepuasan atas kemampuannya menguasai bahan pelajaran dan makin besar pula ketekunannya".[13]

Menurut Hartono Kasmadi, terdapat dua bentuk latihan pekerjaan rumah (PR), yaitu:

1) Latihan yang bersifat preporatori

   Disini tugas rumah ditujukan untuk mempersiapkan materi sebelum belajar di kelas dan guru menunjukkan bab atau bagian dari buku pelajaran yang harus dibaca di rumah atau tugas-tugas lain.

2) Latihan lanjutan

   Tugas ini bermaksud untuk melengkapi bahan yang sudah diajarkan dan peserta didik menyusun tugas latihan untuk memperkaya pengetahuan pelajaran di luar kelas.[14]

4. Macam-macam Tipe Tugas

Ada beberapa macam tipe tugas, baik tugas yang dilaksanakan di sekolah maupun di rumah, di antarannya:

a. Tugas dari buku teks.
b. Tugas dari koran dan majalah.
c. Tugas eksperimen.

---

[13]S.Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar,* (Jakarta: Bina Ilmu Aksara, 1982), hal. 48

[14]Kasnadi, *Taktik Mengajar...,* hal. 137

d. Tugas melaksanakan praktek, dan

e. Penugasan lapangan.[15]

5. Kelebihan Metode Penugasan

Ada beberapa kelebihan dari metode penugasan yang diberikan guru, di ataranya:

a) Membuat peserta didik aktif belajar.

b) Mengembangkan kemandirian peserta didik.

c) Mengembangkan kreativitas peserta didik.

d) Merangsang peserta didik belajar lebih banyak, baik dekat dengan guru maupun pada saat jauh dari guru di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

e) Lebih meyakinkan tentang apa yang dipelajari dari guru, lebih memperdalam, memperkaya atau memperluas tentang apa yang dipelajari.

f) Membina kebiasaan peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi.

g) Membuat peserta didik bergairah belajar karena dapat dilakukan dengan bervariasi.

h) Hasil pelajaran lebih tahan lama dan membekas dalam ingatan.

i)Dapat mempraktekkan hasil tteori atau konsep dalam kehidupan nyata.

j)Sangat berguna untuk mengisi kekosongan waktu agar siswa dapat melakukan hal-hal yangg bersifat konstruktif. [16]

---

[15]Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Pers. 2002), hal. 166

6. Kelemahan Metode Penugasan

Disamping ada kelebihan, ada beberapa kelemahannya metode penugasan yaitu:

a) Sulit mengontrol peserta didik apakah belajar sendiri atau dikerjakan orang lain.
b) Sulit memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu peserta didik.
c) Tugas yang monoton dapat membosankan peserta didik.
d) Tugas yang banyak dan sering, dapat membuat beban dan keluhan, dan kejenuhan atau kesukaran yang berakibat ketenangan batin siswa terganggu.
e) Tugas kelompok dikerjakan oleh orang tertentu atau peserta didik yang rajin dan pintar.
f) Pemberian tugas cenderung memakan waktu dan tenaga serta biaya yang cukup berarti.[17]

7. Cara Mengantisipasi Kelemahan Metode Resitasi

Dari kelemahan-kelemahan yang disebutkan di atas, ada beberapa cara yang dapat dilakukan seorang guru guna meminimalisir kelemahan-kelemahan dari metode resitasi guna tercapainya pembelajaran yaitu:

a. Merencanakan resitasi secara matang.
b. Tugas yang diberikan hendaknya sesuai dengan kemampuan siswa.

---

[16]Arifin, *Penerapan Model Pembelajar...,* hal. 5
[17]Arifin, *Penerapan Model Pembelajar...,* hal. 5

c. Tugas yang diberikan hendaknya sesuai dengan materi yang telah diberikan agar tugas dapat dikerjakan secara baik dan siswa secara keseluruhan bisa mengerti dan faham.
d. Jenis tugas yang diberikan bersifat tugas kelompok maka pembagian tugas atau materi tugas harus diarahkan, termasuk batas waktu penyelesaian.
e. Guru dapat membantu penyediaan alat dan sumber yang dibutuhkan.
f. Mengoreksi dan memberi nilai terhadap tugas yang diberikan guna merangsang atau memberi dorongan untuk belajar giat.
g. Perkembangan nilai prestasi siswa dicatat pada buku catatan nilai agar diketahui grafik belajar mereka.
h. Tugas yang diberikan dapat merangsang perhatian siswa.[18]

C. Tinjauan Tentang Kecerdasan

1. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan dalam bahasa Arab disebut al-dzaka. Menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu dalam arti, kemampuan *(alqudrah)* dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna.[19] Kecerdasan berasal dari kata cerdas, yakni sempurnanya perkembangan akal untuk berfikir, mengerti atau tajam pikiran.[20] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan yaitu kesempurnaan akal budi,

---

[18]Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan...*, hal. 166

[19]E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 192

[20]Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar...*, hal. 164

seperti kepandaian, ketajaman pikiran.[21] Sedangkan kata kecerdasan menurut Kamus Psikologi yaitu kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif.[22]

Kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Kecerdasan tidak hanya terbatas pada ketajaman berfikir atau otak saja, namun kecerdasan juga meliputi kemampuan memecahkan masalah-masalah yang abstrak. Caplin kemudian merumuskan tiga dimensi kecerdasan yaitu: 1) kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi yang baru secara cepat dan efektif, 2) kemampuan menggunakan konsep yang abstrak secara efektif yang meliputi empat unsur seperti memahami, berpendapat, mengontrol dan mengkritisi, 3) kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.[23]

Suparman juga menjelaskan kecerdasan adalah kemampuan manusia untuk memperoleh pengetahuan dan pandai melaksanakannya dalam praktik, hal ini berarti kemampuan berfikir dan menalar. Adapun potensi kecerdasan meliputi: kemampuan memahami, menganalisis, membuat keputusan, sampai pada kemampuan menjalankan.[24] Dalam hal ini yang terlibat bukan hanya kecerdasan intelektual, melainkan juga kecerdasan emosional dan juga kecerdasan spiritual.

---

[21]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 262

[22]J.P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan Kartini Kartono,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 253

[23]*Ibid*., hal. 253

[24]Ririen Kusumawati, *Artificial Intelligence Menyamai Kecerdasan Buatan Ilahi,* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hal. 46

Fildam mendefinisikan kecerdasan adalah sebagai kemampuan memahami dunia, berfikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat di hadapkan dengan tantangan. Dalam pengertian ini kecerdasan terkait dengan kemampuan memahami lingkungan atau alam sekitar, kemampuan penalaran atau berfikir logis, dan sikap bertahan hidup dengan menggunakan sarana dan sumber-sumber yang ada.[25]

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar peserta didik, karena menentukan kualitas belajar peserta didik. Semakin tinggi tingkat inteligensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat inteligensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar. Oleh karena itu, perlu bimbingan belajar dari orang lain, seperti guru, orang tua, dan lain sebagainya.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan seseorang dan kecerdasan itu dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

a. Faktor Hereditas

Faktor ini di tentukan oleh sifat-sifat yang dibawa sejak lahir, batas kecakapan atau kecerdasan seseorang dalam memecahkan suatu masalah antara lain ditentukan oleh faktor bawaan.

---

[25]Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 59

b. Faktor Lingkungan

1) Lingkungan keluarga

Peran keluarga dalam perkembangan kecerdasan anak sangat besar, seperti kultur dan keluarga, tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi dan realita kehidupan.

2) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal sebagai tempat pengembangan kepribadian anak secara menyeluruh.

c. Faktor Gizi

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh gizi yang di konsumsi, oleh karena itu ada hubungan antara pemberian makanan bergizi dengan IQ.

d. Faktor Kebebasan

Dengan membebaskan anak menggunakan kecerdasannya dalam belajar, ia akan mengerjakan tugasnya dengan baik sehingga hasilnya pun akan memuaskan karena ia belajar dengan kecerdasan yang dia sukai.[26]

D. Tinjauan Tentang Kecerdasan Intelektual

1. Pengertian Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan dalam arti umum adalah suatu kemampuan umum yang membedakan kualitas orang yang satu dengan orang yang lain. Kecerdasan intelektual lazim disebut dengan inteligensi. Inteligensi adalah kemampuan kognitif yang dimiliki individu untuk menyesuaikan diri secara

[26] *Ibid.*, hal. 60-61

efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik.[27] Kecerdasan intelektual bisa juga disebut kecerdasan tunggal dari setiap individu yang pada dasarnya hanya bertautan dengan aspek kognitif dari individu.

Dimensi-dimensi yang membentuk kemampuan intelektual yaitu meliputi:

1) Kecerdasan *numeric* yaitu kecerdasan dalam menangkap serta mengelola angka dan data.
2) Pemahaman verbal, yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan kepandaian membaca, menulis, dan berbicara.
3) Kecepatan persepsi yaitu kemampuan mengidentifikasi kemiripan dan perbedaan visual dengan cepat dan akurat.
4) Penalaran induktif, yaitu kemampuan mengidentifikasi urutan logis dalam sebuah masalah dan memecahkan masalah itu.
5) Penalaran deduktif, yaitu kemampuan menggunakan logika dan memulai implikasi dari sebuah argumen.
6) Visualisasi spasial, yaitu kemampuan membayangkan bagaimana sebuah objek akan terlihat bila posisi dalam ruangan diubah.
7) Ingatan yang baik, yaitu kemampuan untuk mengingat apa yang telah ia peroleh dalam jangka waktu yang lama.

---

[27]Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1996), hal. 43

8) Evaluasi, yaitu kemampuan mencari keputusan atau mencari informasi dari kriteria yang memuaskan.[28]

Inteligensi dikelompokkan dalam dua kategori. Kategori pertama yaitu *g faktor* atau biasa disebut dengan kemampuan kognitif yang dimiliki individu secara umum, misalnya kemampuan mengingat dan kemampuan berfikir. Sedangkan kategori yang kedua yaitu *s faktor*, yaitu merupakan kemampuan khusus yang dimiliki individu. *G faktor* lebih merupakan potensi dasar yang dimiliki oleh setiap orang untuk belajar dan beradaptasi, inteligensi ini dipengaruhi oleh faktor bawaan. *S faktor* merupakan inteligensi yang dipengaruhi oleh lingkungan sehingga *s* faktor yang dimiliki oleh orang satu dengan yang lain akan berbeda.[29]

2. Indikator Kecerdasan Intelektual

Berikut ini indikator kecerdasan intelektual adalah:

a. Kemampuan memecahkan masalah, yaitu mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan yang tepat, menyelesaikan masalah secara optimal dan menunjukkan fikiran yang jernih.
b. Intelegensi verbal, yaitu kosa kata yang baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, dan menunjukkan keingintahuan.

---

[28]May Lwin, *How To Multiply Your Child's Intelligence-Cara Mengembangkan Komponen Kecerdasan,* (Jakarta: Indeks, 2008), hal. 197

[29] *Ibid.,* hal. 198

c. Intelegensi praktis, yaitu situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekeliling, dan menunjukkan minat terhadap dunia luar.[30]

3. Faktor-faktor Kecerdasan Intelektual

Setiap individu memiliki tingkat IQ yang berbeda-beda. Ada yang menekankan pada bawaan dan ada yang menekankan pada proses belajar. Sehingga dari pandangan-pandangan tersebut dapat diketahui bahwa IQ dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

a. Faktor bawaan

Faktor pembawaan merupakan faktor pertama yang berperan di dalam intelegensi. Faktor ini ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan atau kecakapan anak dalam memecahkan masalah, antara lain ditentukan oleh faktor bawaan. Jadi di dalam satu kelas dapat dijumpai anak yang bodoh, agak pintar, dan pintar sekali, meskipun mereka menerima pelajaran dan pelatihan yang sama.

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa individu-individu yang berasal dari suatu keluarga, atau bersanak saudara, nilai dalam tes IQ mereka berkolerasi tinggi (+ 0,50), orang yang kembar (+ 0,90) yang tidak bersanak saudara (+ 0,20), anak yang diadopsi korelasi dengan orang tua angkatnya (+ 0,10 – + 0,20).[31]

b. Stabilitas kecerdasan intelektual

Intelegensi bukanlah IQ. Intelegensi merupakan suatu konsep umum tentang kemampuan individu, sedang IQ hanyalah hasil dari suatu

[30]Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak,* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal. 23-24

[31]Fauziah Nasution, *Psikologi Umum,*(Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 47-48

tes intelegensi itu (yang notabene hanya mengukur sebagai kelompok dari intelegensi). Stabilitas intelegensi tergantung perkembangan otak.

c. Faktor kematangan

Setiap organ manusia baik fisik maupun psikis dapat dikatakan telah matang, jika ia telah tumbuh atau berkembang hingga mencapai kesanggupan dalam menjalankan fungsinya masing-masing. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila anak-anak belum mampu mengerjakan atau memecahkan soal-soal di kelas, karena soal-soal itu masih terlampau sukar bagi anak. Organ tubuhnya dan fungsi jiwanya masih belum matang untuk menyelesaikan soal tersebut dan kematangan berhubungan erat dengan umur.

d. Faktor pembentukan

Pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Di sini dapat dibedakan antara pembentukan sengaja, seperti yang dilakukan di sekolah dan pembentukan yang tidak disengaja, misalnya pengaruh alam disekitarnya.

e. Minat dan pembawaan yang khas

Faktor minat ini mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan atau motif yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luas, sehingga apa yang diminati oleh manusia dapat memberikan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

f. Kebebasan

Faktor kebebasan artinya manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Di samping kebebasan memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah yang sesuai dengan kebutuhannya.[32]

4. Macam-macam Intelegensi

a. Intelegensi ketrampilan verbal

Yaitu kemampuan untuk berpikir dengan kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengungkapkan makna. Contohnya: seorang siswa harus berpikir secara logis dan abstrak untuk menjawab sejumlah pertanyaan tentang bagaimana beberapa hal bisa menjadi mirip. Contoh pertanyaannya "Apa persamaan Singa dan Harimau?". Cenderung arah profesinya menjadi: (penulis, jurnalis, pembicara).

b. Intelegensi ketrampilan matematis

Yaitu kemampuan untuk menjalankan operasi matematis. Peserta didik dengan kecerdasan *logical mathematical* yang tinggi memperlihatkan minat yang besar terhadap kegiatan eksplorasi. Mereka sering bertanya tentang berbagai fenomena yang dilihatnya. Mereka menuntut penjelasan logis dari setiap pertanyaan. Selain itu mereka juga suka mengklasifikasikan benda dan senang berhitung. Cenderung profesinya menjadi: (ilmuwan, insinyur, akuntan).

---

[32]Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hal. 66

c. Intelegensi kemampuan ruang

Yaitu kemampuan untuk berpikir secara tiga dimensi. Cenderung berpikir secara visual. Mereka kaya dengan khayalan internal *(Internal imagery)* sehingga cenderung imaginaif dan kreatif. Contohnya seorang anak harus menyusun serangkaian balok dan mewarnai agar sama dengan rancangan yang ditunjukan penguji. Koordinasi visual-motorik, organisasi persepsi, dan kemampuan untuk memvisualisasi dinilai secara terpisah. Cenderung menjadi profesi (arsitek, seniman, pelaut).

d. Intelegensi kemampuan musikal

Yaitu kepekaan terhadap pola tangga nada, lagu, ritme, dan mengingat nada-nada. Ia juga dapat mentransformasikan kata-kata menjadi lagu, dan menciptakan berbagai permainan musik. Mereka pintar melantunkan *beat* lagu dengan baik dan benar. Mereka pandai menggunakan kosa kata musical, dan peka terhadap ritme, ketukan, melodi atau warna suara dalam sebuah komposisi musik.

e. Intelegensi ketrampilan kinestetik tubuh

Yaitu kemampuan untuk memanipulasi objek dan mahir sebagai tenaga fisik. Senang bergerak dan menyentuh. Mereka memiliki kontrol pada gerakan, keseimbangan, ketangkasan, dan keanggunan dalam bergerak. Mereka mengeksplorasi dunia dengan otot-ototnya. Cenderung berprofesi menjadi ahli bedah, seniman yang ahli, dan penari.

f. Intelegensi ketrampilan intrapersonal

Yaitu kemampuan untuk memahami diri sendiri dengan efektif mengarahkan hidup seseorang. Memiliki kepekaan perasaan dalam situasi yang tengah berlangsung, memahami diri sendiri, dan mampu mengendalikan diri dalam konflik. Ia juga mengetahui apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan dalam lingkungan sosial. Mereka mengetahui kepada siapa harus meminta bantuan saat memerlukan. Cenderung berprofesi menjadi teolog, dan psikolog.

g. Intelegensi ketrampilan interpersonal

Yaitu kemampuan untuk memahami dan secara efektif berinteraksi dengan orang lain. Pintar menjalin hubungan social, serta mampu mengetahui dan menggunakan beragam cara saat berinteraksi. Mereka juga mampu merasakan perasaan, pikiran, tingkah laku dan harapan orang lain, serta mampu bekerja sama dengan orang lain.

h. Intelegensi ketrampilan naturalis

Yaitu kemampuan untuk mengamati dan memahami pola, sistem buatan manusia dan alam. Menonjol ketertarikan yang sangat besar terhadap alam sekitar. Mereka menikmati benda-benda dan cerita yang berkaitan dengan fenomena alam, misalnya terjadinya awan, dan hujan, asal-usul binatang, pertumbuhan tanaman, dan tata surya.[33]

---

[33]Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 129-131

5. Tes Intelegensi

Tes Intelegensi ialah suatu teknik atau alat yang digunakan untuk mengungkap taraf kemampuan dasar seseorang yaitu kemampuan dalam berfikir, bertindak dan menyesuaiakan diri, secara efektif. Orang yang berjasa menemukan tes inteligensi pertama kali ialah seorang dokter bangsa Prancis Alfred Binet dan pembantunya Simon. Tesnya terkenal dengan nama tes Tes Binet-Simon.[34]

Seri tes dari Binet-Simon ini, pertamakali diumumkan antara 1908-1911 yang diberi nama: *"Chelle Matrique de l"inteligence"* atau skala pengukur kecerdasan. Tes Binet-Simon terdiri dari sekumpulan pertanyaan-pertanyaan yang telah dikelompok-kelompokkan menurut umur (untuk anak-anak umur 3-15 tahun). Pertanyaan-pertanyaaan itu sengaja dibuat mengenai segala sesuatu yang tidak berhubungan dengan pelajaran di sekolah. Seperti mengulang kalimat, dengan tes semacam inilah usia seseorang diukur atau ditentukan. Dari hasil tes itu ternyata tidak tentu bahwa usia kecerdasan itu sama dengan usia sebenarnya (usia kalender). Sehingga dengan demikian kita dapat melihat adanya perbedaan-perbedaan IQ *(Inteligentie Quotient)* pada tiap-tiap anak.[35]

Nilai tes intelegensi sering dihubungkan dengan unsur usia, sehingga menghasilkan IQ (satuan intelegensi) untuk mengetahui bagaimana kedudukan relatif orang yang bersangkutan bila dibandingkan dengan sekelompok umur sebayanya ini dapat di ungkapkan dengan tes. Hasil tes

---

[34]*Ibid.*, hal. 148
[35]*Ibid.*, hal. 148

ini dipergunakan untuk membandingkan perolehan (prestasi belajar) siswa dalam bidang studi dengan kemampuan mental umum mereka lebih khusus, siswa-siswa yang mencapai prestasi belajar di bawah kemampuan yang diharapkan dari padanya dapat diidentifikasi. Pada gilirannya, sekolah bekerja sama dengan keluarga dapat mencari sumber-sumber ketidak cocokan antara prestasi dan kemampuan mental tersebut.

Adapun model-model untuk pengukuran intelegensi dapat berupa manifestasi-manifestasi berikut:

a. Mengukur intelegensi dengan menggunakan bilangan-bilangan
b. Mengukur efisiensi dalam penggunaan bahasa
c. Mengukur kecepatan dalam pengamatan
d. Mengukur pemahaman tentang hubungan-hubungan
e. Mengukur dalam hal daya ingat
f. Mengukur daya hayal.[36]

Secara umum model test intelegensi memiliki dua sifat, yaitu:

a. Test intelegensi yang bersifat umum dengan memakai bahan-bahan berupa kalimat, gambar dan angka yang di gabungkan menjadi satu bentuk utuh.
b. Tes intelegensi yang bersifat khusus, misalnya khusus test kalimat, khusus test gambar dan khusus test angka.[37]

Dewasa ini perkembangan tes itu demikian majunya sehingga sekarang terdapat beratus-ratus macam tes, baik yang berupa tes verbal

[36]Whitherington, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 226
[37]Mustakim, *Psikologi Pendidikan,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 2004), hal. 121

maupun nonverbal. Juga di negeri kita sudah mulai banyak dipergunakan tes dalam lapangan pendidikan maupun dalam memilih jabatan-jabatan tertentu.

Rumus kecerdasan umum, atau IQ yang ditetapkan oleh para ilmuwan adalah:

$$\frac{Usia\ Mental\ Anak}{Usia\ Sesungguhnya} x\ 100 = IQ$$

Contoh: anak pada usia 3 tahun telah punya kecerdasan anak-anak yang rata-rata baru bisa berbicara seperti pada usia 4 tahun. Inilah yang disebut dengan Usia Mental. Berarti IQ si anak adalah 4/3 x 100 = 133. [38]

Interpretasi atau penafsiran dari IQ adalah sebagai berikut:[39]

Tingkat Kecerdasan	**IQ**
Genius	Di atas 140
Sangat Super	120-140
Super	110-120
Normal	90-110
Bodoh	80-90
Perbatasan	70-80
Dungu/Moron	50-70

6. Tujuan Tes Intelegensi

Ada banyak tujuan tes intelegensi di antaranya sebagai berikut:

a. Tes intelegensi dapat digunakan menempatkan siswa pada jurusan tertentu.

b. Untuk mengidentifikasi siswa yang memiliki IQ di atas normal.

[38]Sujanto, *Psikologi Umum...*, hal. 72
[39]Suryabrata, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 157

c. Tes intelegensi dapat digunakan untuk mendiagnosa kesukaran pelajaran dan mengelompokkan siswa yang memiliki kemampuan setara.
d. Tes intelegensi dapat digunakan untuk memprediksi hasil siswa dimasa yang akan datang, dan juga sebagai media untuk mengawali proses konseling.
e. Tes intelegensi dapat digunakan siswa untuk mengenali dan memahami dirinya sendiri dengan lebih baik, serta mengetahui kemampuannya.
f. Untuk mengukur kemampuan verbal, mencakup kemampuan yang berhubungan dengan simbol numerik dan simbol-simbol abstrak lainnya.
g. Alat prediksi kinerja yang efektif dalam banyak bidang pekerjaan serta aktivitas-aktivitas lain dalam hidup sehari-hari.[40]

E. Tinjauan Tentang Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Secara etimologi akar kata emosi adalah *movere* kata kerja bahasa latin yang berarti menggerakkan, bergerak, ditambah awalan "e" untuk memberi arti "bergerak menjauh" menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Caplin, emosi adalah suatu keadaan yang terangsang dari organisme yang mencakup perubahan perilaku. Emosi adalah yang ditimbulkan oleh situasi tertentu. Emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah

[40]Faddila Rahma, *Tes Intelegensi*, dalam http://www.faddilarahma.blogspot.com/2013/01/tes-intelegensi.html?m=1, diakses pada tanggal 17 April 2018

(approach) atau menyingkit *(avoidence)* terhadap sesuatu.[41] Kata emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain.

Mayer dan Salovey dalam Ardani mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan mempersepsi emosi, membangkitkan, dan memahami emosi sehingga dapat mengembangkan pertumbuhan emosional dan intelektual.[42] Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk memotivasi diri, ketahanan menghadapi kegagalan mengendalikan emosi serta menahan kepuasan, serta dapat mengatur keadaan jiwa, dengan kecerdasan tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Perasaan *(felling)* dan emosi *(emotion)* merupakan dua keadaan yang bersifat sementara dalam kehidupan individu. Keduanya merupakan bagian integral dari keseluruhan aspek psikis manusia (individu). Namun emosi mempunyai arti yang agak berbeda dengan perasaan. Emosi lebih komplek dibandingkan perasaan. Dengan kata lain, perasaan merupakan bagian dari emosi. Emosi dapat di definisikan sebagai suatu perasaan yang timbul melebihi batas sehingga kadang-kadang tidak dapat menguasai diri dan menyebabkan hubungan pribadi dengan dunia luar menjadi putus.[43]

---

[41]Danile Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi,* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1998), hal. 8

[42]Dwi Ardani, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Perilaku Seksual,* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2001), hal. 3

[43]Baharudin, *Psikologi Pendidikan,* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007), hal. 138

2. Prinsip-prinsip Kecerdasan Emosional

Patton memberikan prinsip-prinsip kecerdasan emosional dalam memecahkan masalah sebbagai berikut:

a. Welas asih (kemauan untuk mendengarkan dengan penuh empati atau kemauan memahami orang lain).
b. Suara hati (menentukan standar yang didasarkan pada hal-hal yang benar dan bukan hal-hal yang salah).
c. Keberanian (berani dan tegar unntuk kepentingan diri dan orang lain).
d. Keunggulan (pertumbuhan pribadi yang memungkinkan diri untuk memberikan kontribusi dengan lebih efektif dan lebih baik).
e. Kejujuran (mengatakan dan melakukan apa yang di maksudkan dan memberikan makna atas apa yang dikatakan dan dilakukan).
f. Integritas (melakukan apa yang adil dan jujur).
g. Keterbukaan (belajar kebenaran yang baru dan mengubah cara berfikir untuk menjadi lebih baik).
h. Penghargaan (menghargai hak orang lain untuk menjadi sendiri, memiliki pendapat sendiri, dan cara tersendiri dalam meraih kebahagiaan).[44]

3. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Dalam usia anak-anak, seperti setingkat SD/MI adalah awal dari masa pubertas, mereka sangat membutuhkan bimbingan dalam mengaplikasikan perasaan emosionalnya ke dalam hal-hal yang positif dan

[44]Patton P, *EQ: Ketrampilan Kepemimpinan Untuk Melaksanakan Tugas dan Perubahan*, (Jakarta: Mitra Media, 1997), hal. 48

disinalilah peran Aqidah Akhlak dalam menumbuhkan kecerdasan emosionalnya, adapun ciri-ciri kecerdasan emosional sebagai berikut:

Ciri-ciri kecerdasan emosional dan pembentukannya menurut Golmen:

a. Kesadaran diri adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Selain itu kesadaran diri juga berarti menetapkan tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Unsur-unsur *self-awareness* terdiri dari:
   1) Kesadaran emosi: mengenali emosi sendiri dan efeknya.
   2) Penilaian diri secara teliti: mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri.
   3) Percaya diri: keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.
b. Pengaturan diri adalah menguasai emosi diri sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya sesuatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi. *Self-regulation* terdiri dari:
   1) Kendali diri: mengelola emosi-emosi dan desakan-desakan hati yang merusak.
   2) Sifat dapat dipercaya: memelihara norma kejujuran dan integritas.
   3) Kehati-hatian: bertanggung jawab atas kinerja pribadi.
   4) Adaptabilitas: keluwesan dalam menghadapi perubahan.

5) Inovasi: mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi baru.[45]

c. Motivasi menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun seseorang menjadi sasaran. Motivasi membantu seseorang mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghindari kegagalan dan frustasi. *Motivation* memiliki unsur-unsur:

1) Dorongan prestasi: dorongan untuk menjadi yang lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
2) Komitmen: menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga.
3) Inisiatif: kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
4) Optimisme: kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

d. Empati adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan berbagai macam orang.

e. Ketrampilan sosial adalah dapat menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan-ketrampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, menyelesaikan

[45]Mustakim, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 154

perselisihan dan untuk bekerja sama atau bekerja dalam tim.[46] Unsur-unsur ketrampilan sosial yaitu:

1) Pengaruh: memiliki taktik untuk melakukan persuasi.
2) Komunikasi: mengirimkan pesan yang jelas dan meyakinkan.
3) Managemen konflik: negosiasi dan pemecahan silang pendapat.
4) Kepemimpinan: membangkitkan inspirasi, memandu kelompok dan orang lain.

4. Komponen Kecerdasan Emosional

Adapun klasifikasi komponen-komponen kecerdasan emosi menurut Daniel Goleman mencakup:

a. Kesadaran diri yaitu mengenal dan memahami perasaan dan memadukannya untuk mengambil keputusan serta menjadikannya sebagai tolok ukur yang realistis untuk kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
b. Kendali diri yaitu menangani emosi agar berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai suatu tujuan dan mampu menetralisir tekanan emosi.
c. Motivasi yaitu penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar.

---

[46]Daniel Golman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Paramedia Pustaka Utama, 1999), hal. 510

d. Empati yaitu kemampuan untuk menolong sesama, mengalami emosi yang serupa dengan emosi orang lain dan mengetahui apa yang orang lain rasakan dan fikirkan.

e. Kecakapan sosial yaitu kemampuan dalam membina hubungan dalam kehidupan sosial yang meliputi ketrampilan berkomunikasi, menyelesaikan konflik, mudah bergaul, demokratis dan lain sebagainya.[47]

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu:

a. Bawaan

Dalam diri seseorang ada emosi yang bersifat bawaan genetik, dimana bawaan itu sudah menjadi kebiasaan seseorang secara kodrati, misalnya sifat mudah marah dan pemalu. Sifat tersebut merupakan petunjuk emosional yang disebut tempramen.

Tempramen merupakan suasana hati seseorang yang mencerminkan suatu rangkaian atau keadaan emosi bawaan tertentu dalam otaknya, suatu cetak biru untuk ekspresi emosi sekaligus perilakunya sekarang dan dimasa yang akan datang. Sekurang-kurangnya ada 4 jenis tempramen yang dimiliki seseorang yaitu pemberani, periang, penakut dan pemurung. Keempat tempramen tersebut disebabkan oleh perbedaan emosi dalam hal pemicu, frekuensi, dan waktu berlangsungnya emosi tersebut.

[47] Patton, *EQ: Ketrampilan Kepemimpinan...,* hal. 39

b. Lingkungan

Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional salah satunya adalah lingkungan. Kepribadian seorang anak di tentukan oleh jumlah semua hubungan antar pribadinya, yang tentu saja dimulai dengan antar pribadinya, yang tentu saja dimulai dengan orang tua sendiri, meskipun hubungan dengan teman-teman sebayanya juga berpengaruh besar.

Lingkungan yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang antara lain:

1) Keluarga

Keluarga merupakan sekolah pertama mempelajari emosi. Orang tua yang kurang perhatian terhadap aspek emosi anak merupakan masalah bagi keluarga sehingga berdampak anak menjadi tidak dapat mengembangkan kecerdasan emosi secara maksimal. Orang tua yang kurang peka terhadap emosi anaknya, dapat menjadikan anaknya tumbuh menjadi individu yang tidak dapat mengembangkan emosinya.

2) Masyarakat sekitar

Membina hubungan baik dengan orang lain akan menimbulkan dampak positif terhadap perkembangan seseorang, terutama dapat membantu kecerdasan emosinya. Orang lain yang dimaksud adalah guru, pendidik maupun tenaga profesional lainnya.[48]

---

[48] Patton, *EQ: Ketrampilan Kepemimpinan...*, hal. 40

Lembaga pendidikan yaitu sekolah merupakan tempat komunikasi yang penting bagi perkembangan emosi anak diantaranya adalah rasa tanggung jawab, pengendalian terhadap keinginan, motivasi terhadap emosi dan perasaan diri maupun orang lain yang kesemuanya merupakan perwujudan dari kecerdasan emosional.

Faktor bawaan dan lingkungan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan emosi seseorang, meskipun kecerdasan emosi dapat berkembang atau berubah karena hasil belajar dari kehidupannya, namun seorang individu juga mempunyai bawaan genetik yang disebut tempramen seperti pemalu, penakut, periang dan peberani yang dimilikinya secara kodrati, dimana sifat tersebut mempengaruhi kecerdasan emosionalnya.

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan, seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak lepas dari pengaruh pengalaman belajar. Oleh karenanya, ia juga dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.[49]

Seorang siswa dapat dianggap sukses secara afektif dalam belajar pendidikan agama Islam apabila ia telah menyenangi dan menyadari dengan ikhlas kebenaran ajaran agama yang dipelajari, lalu menjadikannya sebagai sistem nilai diri". Kemudian pada gilirannya

[49]Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 216

ia menjadikan sistem nilai sebagai penuntun hidup, baik di kala suka maupun duka.

Dari faktor gen dan lingkungan tersebut kesempatan belajar merupakan faktor yang lebih penting. Karena belajar merupakan sesuatu yang positif dan sekaligus merupakan tindakan preventif. Maksudnya adalah bahwa apabila reaksi emosional yang tidak diinginkan dipelajari, kemudian membaur kedalam pola emosi anak, akan semakin sulit mengubahnya dengan bertambah usia anak, bahkan reaksi emosional tersebut akan tertanam kukuh pada masa dewasa dan untuk mengubahnya diperlukan bantuan ahli.

6. Strategi Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk menggunakan metode dan pemanfaatan berbagai sumber dalam pembelajaran yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada beberapa strategi yang dapat kita lakukan untuk mengembangkan atau meningkatkan kecerdasan emosional. Cara-cara tersebut adalah: a) peka. Kepekaan terhadap emosi orang lain biasa disebut dengan empati. Dalam Islam, cinta kepada sesama memiliki nilai yang cukup penting karena kualitas iman seseorang diukur dari cintanya kepada sesamanya, b) peduli, c) selalu berfikir positif, dan d) partisipatif.[50] Selain cara tersebut diatas ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam rangka mengajarkan emosi yang sehat pada siswa, diantaranya:

[50]Ach. Saifullah dan Nine Adien Maulana, *Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2005), hal. 50-51

a. Mengajarkan nilai-nilai budaya setempat di mana anak bertempat tinggal.
b. Mengenali dahulu emosi-emosi anak yang menonjol.
c. Mengajarkan pada anak ekspresi emosi apa yang dapat diterima oleh lingkungan.
d. Para guru menunjukkan perilaku yang dapat dimitasi/ ditiru oleh anak secara langsung.[51]

Dalam proses belajar mengajar ada beberapa elemen penting didalamnya. Elemen-elemen penting tersebut adalah:

a. Ketentraman dan kenyamanan hati pada saat kita bertutur dan berbagi ilmu dengan jiwa-jiwa unik di kelas.
b. Keinginan untuk melayani dan memberikan yang terbaik ke setiap individu di ruang-ruang belajar. Keinginan yang terlahir dai keikhlasan niat dari sebuah passion yang terlahir dari kecintaan pada profesi.
c. Rasa empati dan energi kretaif mengalir secara alami,

Elemen-elemen diatas mampu membuat kondisi kelas berjalan maksimal, mengajar dengan kondisi emosi yang positif, dan akan terwujudnya suasana belajar yang diharapkan, seperti:

a. Keefektifan proses belajar-mengajar akan tercapai.
b. Guru dan siswa menikmati aktifitas yang diselenggarakan di kelas.
c. Keceriaan dan antusiasime dalam belajar mengajar dapat dirasakan.
d. Ide-ide kretif akan lebih mudah mengalir.

---

[51]*Ibid.*, hal. 52

e. Pelayanan kepada peserta didik menjadi lebih optimal.

f. Rasa sayang akan lebih terbersit di ruang belajar.

g. Tujuan pembelajaran *(lesson objective)* akan terwujud.[52]

Kecerdasan emosi dapat dikembangkan, lebih menantang, dan lebih prospek dibandingkan kecerdasan akademik sebab kecerdasan emosi memberi kontribusi lebih besar bagi kesuksesan seseorang. Menurut Agustian faktor-faktor yang berpengaruh dalam peningkatan kecerdasan emosi yaitu:

a. Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif.

Kecerdasan emosi erat kaitannya dengan keadaan otak emosional. Bagian otak yang mengurusi emosi adalah sistem limbik. Sistem limbik terletak jauh dalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Peningkatan kecerdasan emosi secara fisiologis dapat dilakukan dengan puasa. Puasa tidak hanya mengendalikan dorongan fisiologis manusia, namun juga mampu mengendalikan kekuasaan impuls emosi. Puasa yang dimaksud salah satunya yaitu puasa sunah Senin Kamis.

---

[52]Dani Ronnie, *The Power of Emotional & Adversity Quotient For Teachers*, (Jakarta: Hikmah, 2006), hal. 96

b. Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai *(value).* Reaksi emosional apabila diulang ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri tidak muncul begitu saja tanpa dilatih. Melalui puasa sunah Senin Kamis, dorongan, keinginan, maupun reaksi emosional yang negatif dilatih agar tidak dilampiaskan begitu saja sehingga mampu menjaga tujuan dari puasa itu sendiri. Kejernihan hati yang terbentuk melalui puasa sunah Senin Kamis akan menghadirkan suara hati yang jernih sebagai landasan penting bagi pembangunan kecerdasan emosi.

c. Faktor pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan.

Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja. Pelaksanaan puasa sunah Senin Kamis yang berulang-ulang dapat membentuk pengalaman keagamaan yang memunculkan kecerdasan emosi. Puasa sunah Senin Kamis mampu

mendidik individu untuk memiliki kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, kepercayaan, peguasaan diri atau sinergi, sebagai bagian dari pondasi kecerdasan emosi.[53]

F. Tinjauan Tentang Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual kecerdasan spiritual berasal dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual.[54] Pengertian pengertian spiritual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu berhubungan dengan sifat kejiwaan (rohani/bathin). Dalam kamus psikologi spiritual yaitu pertama berkaitan dengan roh, jiwa, kedua religius yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan, menyangkut nilai-nilai transendental, ketiga sifat mental bersifat lawan dari mental, fisikal atau jasmaniah.[55]

Menurut Aliah B. Purwakania Hasan, kata "spirit" berasal dari kata benda bahasa latin *"spiritus"* yang berarti nafas dan kata kerja "spirare" yang berarti untuk bernafas. Melihat asal katanya, untuk hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau

---

[53]Ginanjar Ary Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual*, (Jakarta: Arga, 2008), hal. 107

[54]Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan Pedoman Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hal. 42.

[55]Caplin, *Kamus Lengkap*....,hal. 480

kejiwaan dibandingkan dengan hal yang bersifat fisik atau material.[56] Kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang fitrah menuju manusia yang seutuhnya, memiliki pola pemikiran tauhidi dan selalu bertaqwa kepada Allah.

Seseorang yang mempunyai kecerdasan secara spiritual, akan mencari makna dari setiap perilaku ataupun kegiatan yang dilakukannya. Semua langkah yang ditempuh diluruskan dari awal, yaitu semata-mata hanya ingin mengharap ridha dari Tuhan.

Individu yang sejak kecilnya dibimbing dengan pendekatan agama dan terus menerus mengembangkan diri dalam keluarga beragama cenderung akan mencapai kematangan beragama. Kematangan beragama ini berkaitan dengan kualitas pengajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik yang menyangkut *hablumminallah* dan *hablumminannas.*

Secara umum kriteria kecerdasan dalam kehidupan beragama itu adalah sebagai berikut:

a. Memiliki kesadaran bahwa perilakunya (yang tampak maupun yang tersembunyi) tidak terlepas dari pengawasan Allah. kesadaran ini terefleksi dalam sikap dan perillakunya yang jujur, amanah, istiqamah, dan merasa malu untuk berbuat yang melanggar aturan agama.

---

[56]Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 288

b. Mengamalkan ibadah ritual secara ikhlas dan mampu mengambil hakmah dari ibadah tersebut dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

c. Memiliki penerimaan pemahaman secara positif akan irama/romantika kehidupan yang ditetapkan Allah swt, yaitu bahwa kehidupan setiap manusia berfluktuasi antara suasana kehidupan yang *"usron"* (kesulitan/musibah) dan *"yusron"* (kemudahan/anugerah/nikmat).

d. Bersyukur pada saat mendapatkan anugerah baik dengan ucapan (membaca *hamdalah*), maupun perbuatan (ibadah *mahdah*, mengeluarkan zakat atau sedekah)

e. Bersabar saat mendapat musibah. Setiap insan yang hidup di dunia ini akan dicoba oleh Allah dengan diberikan musibah (segala sesuatu yang tidak disenangi kepadanya), baik yang ringan maupun berat. Bagi orang yang telah matang sikap keagamaannya tatkala mendapatkan musibah, ia akan menyadari hal itu merupakan ujian dari Allah swt yang akan meningkatkan nilai keimanannya.

f. Menjalin dan memperkokoh *ukhuwah Islamiyah* (tali persaudaraan dengan manusia lainnya dengan tidak melihat latar belakang agama, suku, ras, maupun status sosial ekonominya).

g. Senantiasa menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar,* mempunyai *ruhul jihad fisabilillah*, menebarkan mutiara nilai-nilai Islam dengan mencegah atau memberantas kemusyrikan, kekufuran dan kemaksiatan.[57]

2. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Anak yang memiliki kecerdasan spiritual, memiliki karakter-karakter sebagai berikut:

a. Kemampuan untuk membedakan yang fisik dan material.
b. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak yakni merasakan kesejukan dalam diri ruhaniahnya.

Dua karakter ini disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual. Anak yang merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk ruhaniyah di sekitarnya bisa membedakan yang fisik dan yang material.

c. Kemampuan untuk mengartikan makna pengalaman sehari-hari.
d. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah.
e. Kemampuan untuk berbuat baik, yaitu memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan, seperti memberi maaf, bersyukur, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan.[58]

Anak yang cerdas secara spiritual memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Memiliki Tujuan Hidup yang Jelas

---

[57]Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* (Bandung: Rosdakarya, 2004), hal. 145-146

[58]Mubayidh , *Kecerdasan dan Kesehatan...,* hal. 182

Seseorang yang cerdas spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa dipertanggug jawabkan baik secara moral maupun di hadapan Allah nantinya.

Dengan demikian, hidup manusia sebenarnya bukan hanya memenuhi kebutuhan jasmani saja, tetapi lebih jauh dari itu manusia juga memerlukan kebutuhan rohani seperti mendekatkan diri kepada Allah dengan cara beribadah yang tujuan akhirnya adalah untuk mencapai ketentraman dalam hidupnya.

b. Memiliki Prinsip Hidup

Prinsip adalah kesadaran fitrah yang berpegang teguh kepada pencipta yang abadi yaitu prinsip yang Esa. Orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang menyandarkan prinsipnya kepada Allah semata, dan ia tidak ragu-ragu terhadap apa yang telah diyakini.

c. Selalu Merasakan Kehadiran Allah

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan. Dengan kesadaran itu pula akan lahir nilai-nilai moral yang baik karena seluruh tindakan berdasarkan panggilan jiwanya yang suci sehingga akan lahirlah pribadi-pribadi yang teguh memegang prinsip keimanan.

d. Cenderung Kepada Kebaikan

Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan

agamannya dan akan menjauhi segala kemungkaran dan sifat yang merusak kepada kepribadiannya sebagai manusia yang beragama.

e. Berjiwa Besar

Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan sportif dan mengoreksi diri dan mau mengakui kesalahannya.

f. Memiliki Empati

Insan yang memiliki kecerdasan spiritual adalah orang yang peka dan memiliki perasaan yang halus, suka membantu meringankan beban orang lain.[59]

3. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Manusia yang memiliki spiritual yang baik, akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pada kepandaian dalam berinteraksi dengan manusia karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia yang dijadikan cenderung pada-Nya. Adapun beberapa fungsi kecerdasan spiritual menurut KH. Toto Tasmara antara lain:

a. Mengarahkan manusia untuk memiliki visi.
b. Mendidik hati menjadi benar.
c. Mengarahkan manusia untuk selalu berdzikir dan berdo'a.
d. Mengarahkan manusia untuk selalu meningkatkan kualitas sabar.
e. Mengarahkan manusia untuk cenderung pada kebaikan.
f. Memiliki empati.
g. Berjiwa besar bahagia melayani.[60]

---

[59]Hendra Susanto, *"Membina Kecerdasan Spiritual Anak"* dalam http://www.scribd.com/doc/11482349/membina-kecerdasan-spiritual-anak, diakses tanggal 01 Desember 2017

Dari fungsi-fungsi tersebut dapat dikemukakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan landasan untuk menfungsikan IQ dan EQ secara efektif dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi. Apabila SQ tidak ada maka IQ dan IQ tidak berjalan secara efektif. Orang yang cerdas keseluruhannya akan mampu menjaga interaksi sosialnya serta mempu memelihara ketenangan batinnya.

Kecerdasan spiritual bukan semata-mata hanya melalui proses belajar layaknya pada manusia pada umumnya, melainkan juga melalui proses pembelajaran ketuhanan yang bermuara pada keimanan dan ketaqwaan seseorang pada Allah. Artinya belajar dalam keimanan dan ketaqwaan pada hakikatnya Allah juga yang membimbing, mengajar dan memahamkan secara langsung kedalam hati yang paling dalam, jiwa, tindakan dan dalam setiap perilaku manusia.

4. Cara Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Ada beberapa cara untuk meningkatkankan kecerdasan spiritual diantaranya:

a. Pertama, banyak merenungkan secara mendalam persoalan hidup yang terjadi baik dalam diri sendiri, dan dari luar. Perenungan yang mendalam (dengan mengajukan pertanyaan penting). Dengan pertanyaan yang akurat dan mendasar itu seseorang diharapkan akan memilikik pijakan, serta semakin mampu dia memetakan dan mempersiapkan jalan yang bermakna untuk masa depan.

---

[60]Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah Transcedental Intelegensi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal. 1-38

b. Kedua, melihat kenyataan-kenyataan hidup secara utuh dan menyeluruh, tidak secara parsial. Apapun yang kita alami yaitu kesedihan, penderitaan, sakit ataupun kebahagiaan, kesehatan dan sebagainya haruslah diletakkan dalam bingkai yang lebih bermakna. Dengan demikian ketika datang penderitaan, kita akan melewati dengan penuh ketenangan dan kesabaran, karena dari proses kematangan diri sangat efektif. Sebab kebanyakan orang akan lebih banyak merenung ketika ia mendapatkan penderitaan dibandingkan ketika dalam kegembiraan.
c. Ketiga, mengenali motif diri yang paling dalam. Dalam Islam motif yang paling dalam adalah fitrah, karena Tuhan memasukkan ke hati dan yang paling dalam suatu rasa kasih sayang pada sesama. Dengan motif yang kuat mempunyai implikasi yang kuat pula bagi seseorang dalam mengarungi kehidupan. Motif ini menjadi payung dalam perjalanan menjalani kehidupan yang suci.
d. Keempat, merefleksikan dan mengaktualisasikan spiritualitas dalam penghayatan hidup yang konkrit dan nyata. Spiritualitas ini bukan sekedar dalambentuk pengetahuan spiritual yang kering, melainkan spiritualitas yang hidup yang bisa melahirkan kebijaksanaan, kearifan, kedisiplinan, cinta, kasih sayang dan sifat luhur lainnya.
e. Kelima, merasakan kehadiran Tuhan yang begitu dekat pada saat menyebut nama-Nya (dzikir), berdo’a, shalat dan lainnya. Dilakukan dengan konsentrasi yang tinggi sehingga merasakan apa adanya hubungan yang erat dengan Tuhan yang akan muncul kedamaian yang

akan masuk kedalam hati yang paling dalam, sebab dalam keadaan ini akan muncul kepasrahan. Dan dalam kepuasan tersebut akan muncul kekuatan.[61]

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshal mengungkapkkan ada beberaapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu:[62]

a. Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri.

b. Titik Tuhan

Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan beberapa rujukan referensi hasi penelitian sebelumnya yang diambil berdasarkan kesamaan topik. Referensi ini dijadiikan sebagai acuan atau perbandingan untuk mencari sisi lain yang penting untuk diteliti supaya tidak terjadi pengulangan penelitiaan sebelumnya. Beberapa peneliti tersebut antara lain:

---

[61]*Ibid.*, hal. 39-40

[62]Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan 2007), hal. 35

Pertama, skripsi Eni Ulfatur Rohmah, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, tahun 2008 yang berjudul "Peran Guru Dalam Pembinaan ESQ (Emotional Spiritual Qoutient) Siswa Di Madrasah Aliyah Muallimin Muallimat Rembang". Penelitian ini menjelaskan tentang sejauh mana peran guru dalam membina kecerdasan emosional dan spiritual siswa, metode apa yang digunakan dalam membina ESQ siswa dan faktor apa yang menjadi penghambat dan pendorong dalam pembinaan ESQ siswa di Madrasah Aliyah Muallimin Muallimat Rembang.

Kedua, skripsi Firdausil Hawa, mahasiswa jurusan Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, tahun 2015 yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs Aswaja Tunggangri Tahun Pelajaran 2014/2015". Penelitian ini menjelaskan tentang apakah ada pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual dengan prestasi belajar Matematika siswa di MTs Aswaja Tunggangri kelas VIII.

Ketiga, skripsi Rochmat, mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, tahun 2010 yang berjudul "Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Pendekatan Agama Di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang". Penelitian ini menitik beratkan pada proses meningkatkan kecerdasan emosional. Aspek-aspek terpenting yang dilakukan diantaranya: Pengasuh dalam hal ini memberikan siraman rohani setiap pagi dan sore

kepada anak asuh, yang materinya meliputi: aspek aqidah, praktek keagamaan, (ibadah), pengalaman keagamaan dan budi pekerti. Aspek-aspek tersebut diwujudkan dengan sholat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, Fiqih, Nahwu, Kajian kitab, diskusi, khitobah ekstra kurikuler olaraga, kesenian dan keterampilan. Dari situ, semua unsur yang ada di lingkungan panti saling bekerjasama dengan pihak yang terkait dan wali anak asuh. Sehingga perilaku keagamaan dan budi pekerti anak asuh menjadi lebih baik dan meningkat yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan panti, maupun di masyarakat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah jika di ketiga penelitian terdahulu hanya di fokuskan membahas kecerdasan emosional dan spiritual anak, maka pada penelitian ini membahas juga kecerdasan intelektual anak. Dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode resitasi atau penugasan. Sebenarnya pada penelitian ini tidak ada perbedaan yang mendalam dengan penelitian terdahulu, penelitian ini hanya menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya.

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Eni Ulfatur Rohmah	Peran Guru Dalam Pembinaan ESQ (Emotional Spiritual Qoutient) Siswa Di Madrasah Aliyah Muallimin Muallimat Rembang.	a. Lokasi penelitian berbeda b. Mata pelajaran berbeda c. Hanya pembinaan ESQ d. Jenjang kelas berbeda e. Metode masih dicari	a. Sama-sama meningkatkan pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual
2	Firdausil Hawa	Pengaruh	a. Lokasi penelitian	a. Sama-sama

		Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs Aswaja Tunggangri Tahun Pelajaran 2014/2015	berbeda b. Mata pelajaran berbeda c. Hanya mencari pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar d. Jenjang kelas berbeda	membahas kecerdasan emosional
3	Rochmat	Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Pendekatan Agama Di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang	a. Lokasi penelitian berbeda b. Mata pelajaran berbeda c. Metode yang digunakan berbeda yakni melalui pendekatan keagamaan	a. Sama-sama meningkatkan kecerdasan spiritual

H. Paradigma Penelitian

Secara teoritis kecerdasan adalah kemampuan manusia untuk memperoleh pengetahuan dan pandai melaksanakannya dalam praktik, hal ini berarti kemampuan berfikir dan menalar. Adapun potensi kecerdasan meliputi: kemampuan memahami, menganalisis, membuat keputusan, sampai pada kemampuan menjalankan tugas. Dalam hal ini yang terlibat bukan hanya kecerdasan intelektual, melainkan juga kecerdasan emosional dan juga kecerdasan spiritual.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dan meningkatkan kecerdasan seseorang yaitu faktor hereditas, faktor lingkungan, faktor gizi dan faktor kebebasan. Faktor hereditas adalah faktor yang di tentukan oleh sifat-sifat yang dibawa sejak lahir. Faktor lingkungan diantaranya dari

lingkungan keluarga seperti tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi dan realita kehidupan. Lingkungan sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal sebagai tempat pengembangan kepribadian anak secara menyeluruh. Faktor gizi sangat berpengaruh karena pemberian gizi berdampak pada kecerdasan IQ. Faktor kebebasan yaitu dengan membebaskan anak menggunakan kecerdasannya dalam belajar, ia akan mengerjakan tugasnya dengan baik sehingga hasilnya pun akan memuaskan karena ia belajar dengan kecerdasan yang dia sukai.

Secara empiris kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual saling keterkaitan. Siswa yang mempunyai (SQ) tinggi mampu menyandarkan jiwa sepenuhnya berdasarkan makna yang diperoleh sehingga ketenangan hati akan muncul. Jika hati tenang (EQ) akan memberikan sinyal untuk menurunkan kerja sempatis. Jika sudah tenang karena aliran darah sudah teratur, maka seseorang akan berfikkir secara optimal (IQ) sehingga lebih tepat mengambil keputusan.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan siswa meliputi: kemampuan memahami, menganalisis, membuat keputusan, sampai pada kemampuan menjalankan tugas. Kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual di tentukan oleh beberapa faktor baik faktor keturunan, lingkungan, gizi dan faktor kebebasan.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana pelaksanaaan metode resitasi guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol

Tulungagung, bagaimana pelaksanaaan metode resitasi guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung, dan bagaimana pelaksanaaan metode resitasi guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung.

Pada penelitian ini untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah pengumpulan data peneliti menganalisis data menurut Miles Hunerman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian dari tenik analisis data peneliti dapat mengambil hasil dari penelian.
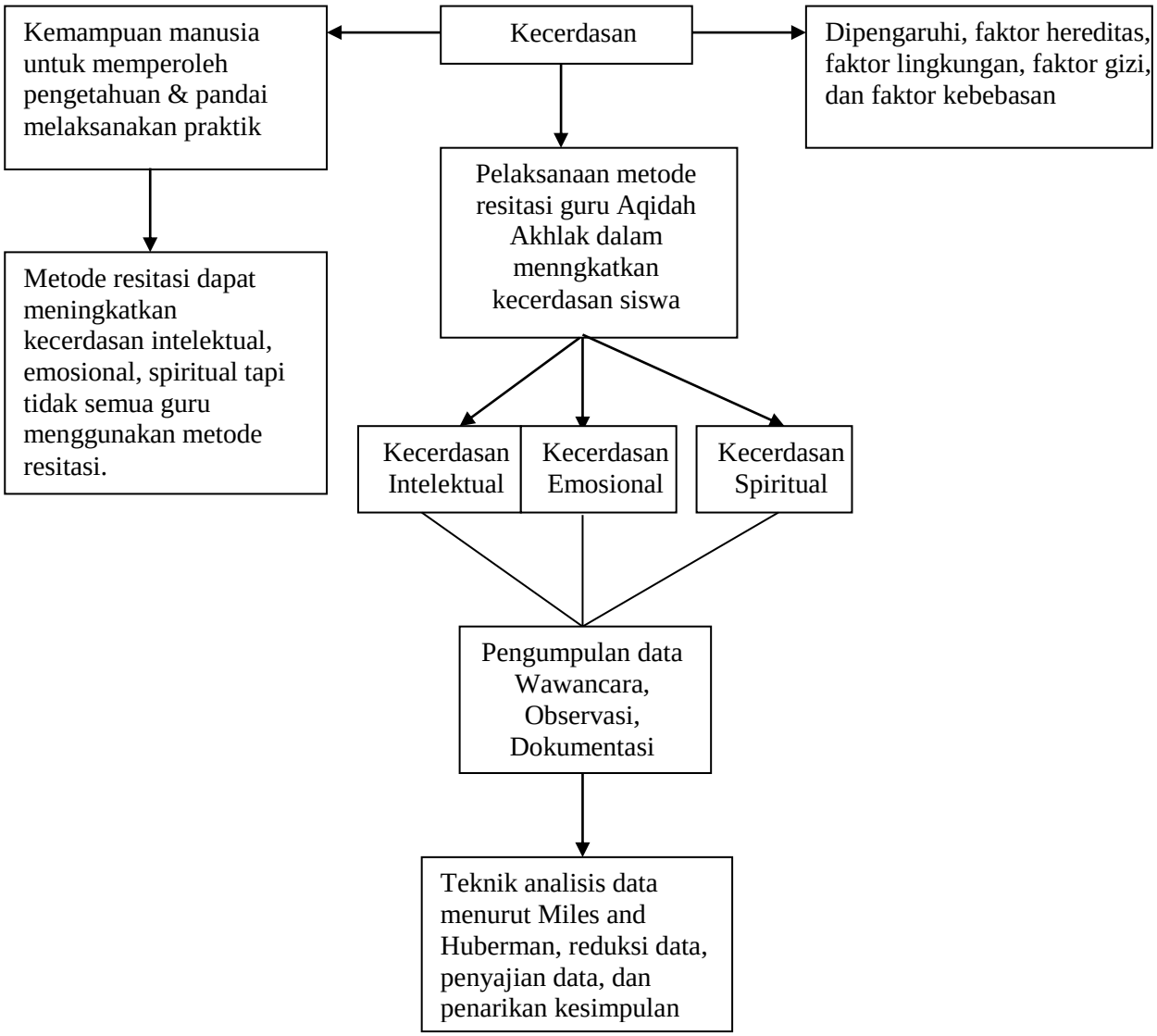
PARADIGMA PENELITIAN